

IMPLEMENTASI KONSELING KELOMPOK SEBAGAI UPAYA MENYEMBUHKAN LUKA BATIN SISWA DI SMP 1 KOTA PONTIANAK

Yusida Imran¹, Nur Kur'ani²

¹PAI, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Jalan Ahmad Yani No.111
Pontianak

²Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Jalan Ahmad Yani.
No. 111 Pontianak

²e-mail: nurkurani@unmuhpnk.ac.id

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada guru dan siswa tentang luka batin dan dampaknya dalam kehidupan siswa yang memengaruhi proses belajar-mengajar di kelas. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP N 1 Pontianak dilakukan dengan konseling kelompok yang meliputi beberapa tahapan, yaitu 1) tahap persiapan; 2) tahap pelaksanaan; 3) tahap peralihan; 4) tahap kegiatan; 5) tahap pengakhiran. Adapun hasil pengabdian yaitu siswa memiliki pemahaman awal tentang permasalahan luka batin, dapat melakukan identifikasi pada diri sendiri terhadap permasalahan yang dihadapi dan menghindari perilaku menyimpang orang-orang di sekitar serta siswa bisa berdamai dengan masa lalu dan berusaha memaafkan orang-orang yang menyakitinya. Setiap siswa membutuhkan bantuan tenaga profesional dengan penanganan konseling kelompok. Selain itu juga harus melakukan interaksi dengan anggota kelompok yang mengalami hal yang sama sehingga siswa merasa didengar, dipahami dan didukung.

Kata Kunci: luka batin, konseling kelompok, siswa SMP.

Abstract

Community service is to provide teachers and students with an understanding of emotional wounds and their impact on student life that influences the teaching and learning process in the classroom. The method for implementing community service activities at SMP N 1 Pontianak was carried out by group counseling that includes several stages, namely 1) preparation stage; 2) implementation stage; 3) intermediate stage; 4) activity stage; 5) termination stage. The results of service were that students had an initial understanding of the problem of emotional wounds, be able to self-identify their problem and avoid deviant behavior from the people around them and students can be peace with the past and try to forgive those who hurt them. Every student needs professional help with group counseling. Apart from that, student must also interact with group members who are experiencing the same thing so that students feel heard, understood and supported

Keywords: *emotional wounds, group counseling, middle school students.*

PENDAHULUAN

Pada dunia pendidikan banyak terjadi permasalahan yang menyangkut kekerasan kolektif yang dilakukan oleh siswa sekolah, seperti perundungan yang berakibat pada luka batin siswa. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun

2018 mencatat sebanyak 107 anak menjadi korban perundungan di sekolah (CNN, 2019). Luka batin berkisar dari yang biasa sampai luka batin yang sangat parah sedangkan luka batin sendiri adalah pengalaman menyakitkan di masa lalu yang dapat memengaruhi pandangan, sikap, emosi dan reaksi individu (Lawson dalam Novitasari, 2021).

Siswa mengalami luka batin yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara oleh pengabdian dengan 10 siswa pada 17 Maret 2023 bahwa siswa pernah di bully sewaktu masih Sekolah Dasar (SD) bahkan sampai di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) seperti di ejek hitam, kurus, jelek, gendut, gemuk, gajah, pendek (*body shaming*), dikucilkan tidak diajak main (adanya pembentukan geng di dalam kelas), dimanfaatkan oleh teman, disindir, ditakut-takuti, dimintai uang atau barang oleh kakak tingkat, di pukul teman, ditendang hingga menangis sampai akhirnya pindah sekolah, selain itu siswa juga sering di ejek oleh orang tua, siswa sering dibandingkan dengan saudara, ada siswa yang mengalami pelecehan seksual oleh teman sekelas dan orang terdekat.

Berdasarkan penjelasan tersebut 10 siswa mempunyai pengalaman pernah dibully. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2023) yang mengatakan dampak dari perundungan tidak dapat dianggap remeh, luka batin pada anak akibat perundungan berdampak sangat buruk pada psikologis anak hingga dewasa. Akibatnya siswa yang pernah mengalami perundungan cenderung akan menjadi pelaku pada saat bertemu dengan orang yang lebih lemah dan akan melakukan perundungan berikutnya seperti yang pernah siswa alami. Hal ini sejalan dengan penelitian (Zakiyah & Humaedi, 2017) yang mengatakan dalam kasus yang cukup langka anak-anak korban bullying mungkin akan menunjukkan sifat kekerasan. Seperti yang dialami seorang remaja 15 tahun di Denpasar Bali, yang tega membunuh temannya sendiri karena dendamnya pada korban. Pelaku mengaku kerap menjadi target bullying korban sejak kelas satu SMP.

Siswa akan mengalami perundungan namun dapat dicegah dan dapat dikurangi kasus-kasus yang terjadi dengan cara memberikan pemahaman bahwa siswa akan mampu menghindari dan mengatasi problem yang akan terjadi dengan mengatasi kasus-kasus serupa. Selain pencegahan siswa juga diharapkan mampu

memaafkan pengalaman ataupun peristiwa yang pernah mereka alami ketika siswa menjadi korban. Hal ini sejalan dengan penelitian Siregar (2012) yang mengatakan luka batin dapat disembuhkan dengan memaafkan.

Berdasarkan latar belakang, ada beberapa hal yang dianggap pengabdian sebagai masalah prioritas yang harus segera ditangani, yaitu: (1) Kurangnya pengetahuan guru dan siswa tentang luka batin bagi siswa; (2) Kurangnya pengetahuan guru dalam mengatasi dampak luka batin yang dialami oleh siswa; (3) Kurangnya keterampilan guru dalam mengatasi luka batin yang dialami oleh siswa.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra maka pengabdian berinisiatif melakukan implementasi konseling kelompok sebagai upaya mengatasi luka batin siswa di SMPN 1 Kota Pontianak. Kegiatan yang dilakukan untuk membantu pelaksanaan konseling di sekolah agar lebih efektif dan berdaya guna terutama menambah pengetahuan siswa dan guru tentang luka batin. Manfaat lain dari pengabdian untuk membantu memberikan keterampilan dalam konseling kelompok dan terakhir mampu mencari solusi untuk mengentaskan masalah yang dihadapi.

Adapun rencana pemecahan masalah penanganan luka batin yaitu sebagai berikut: a. identifikasi masalah melalui observasi dan wawancara; b. penilaian dan evaluasi (penilaian masalah yang dialami siswa dilakukan konselor melalui wawancara untuk mengidentifikasi tingkat kesulitan masalah); c. tujuan (siswa dibimbing oleh konselor untuk menetapkan tujuan yang realistis yang dapat dilakukan segera terkait dengan pemulihan luka batin); d. identifikasi strategi penyelesaian (dalam konseling kelompok didiskusikan berbagai hal yang menyangkut dukungan sosial); e. rencana tindakan (memanfaatkan waktu luang mereka dengan hal yang bermanfaat seperti olahraga, memilih pergaulan yang kondusif); f. implementasi (siswa melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan secara konsisten); g. evaluasi dan revisi (setelah melaksanakan kegiatan yang disusun diharapkan siswa melaporkan hasil kegiatan mereka berupa hambatan atau kemajuan yang mereka alami); h. dukungan dan pemeliharaan berupa tindak lanjut atas apa saja kegiatan yang telah mereka laksanakan dengan memberi motivasi agar mereka melaksanakan sesuai yang diharapkan.

Langkah-langkah pemecahan masalah luka batin di atas sesuai dengan langkah-langkah konseling dari Gantina (dalam Kur'ani, 2023) seperti mendefinisikan masalah melalui mendengar aktif, mengklarifikasi ekspektasi klien, mengeksplorasi hal-hal yang sudah dilakukan untuk mengatasi masalah, mengeksplorasi hal-hal baru yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah, membuat komitmen untuk mencoba alternatif kegiatan yang dipilih untuk mengatasi masalah terakhir setelah klien melaksanakan alternatif penyelesaian masalah, konselor mendiskusikan dengan klien, kemudian konselor dan klien sama-sama membuat kesimpulan dan rencana tindak lanjut. Akhirnya keduanya memutuskan menutup wawancara konseling.

Tujuan kegiatan pengabdian adalah untuk memberi informasi kepada guru, siswa, kepala sekolah mengenai apa luka batin, dampak luka batin pada siswa dan cara mengatasi luka batin pada siswa dengan cara yang baik dan benar. Adapun rangkuman kajian IPTEK yang diterapkan dalam pengabdian ini untuk memecahkan masalah yaitu dengan teknologi Pendidikan yang bisa membantu pengembangan pembelajaran dan edukasi interaktif serta evaluasi adaptif berupa refleksi untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Target Capaian dalam pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan para siswa, perubahan perilaku kearah yang lebih baik dan siswa bisa memaafkan masa lalunya. Manfaat Kegiatan pengabdian ini yaitu memberikan pemahaman baru pada siswa tentang luka batin, penanganan permasalahan yang mereka hadapi serta menambah pengetahuan, wawasan dan keterampilan tentang pelaksanaan konseling kelompok.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMPN 1 Kota Pontianak yang beralamat di Jalan Jendral Urip Sumoharjo Tengah Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Tahapan pengabdian dimulai dengan persiapan kegiatan berupa pembuatan usulan, menetapkan jadwal kegiatan, menyediakan alat dan bahan yang dibutuhkan, melakukan identifikasi siswa yang akan mengikuti kegiatan pengabdian.

Kemudian dilanjutkan tahap pelaksanaan yaitu mengumpulkan 10 peserta (siswa kelas VII) dengan memperhatikan homogenitas kemampuan anggota kelompok. Asal peserta merupakan perwakilan setiap kelas VII masing-masing 1-2 orang terutama mereka yang memiliki permasalahan yang berhubungan dengan permasalahan pengabdian. Jumlah pelaksana kegiatan adalah dua orang pengabdian dari dosen Universitas Muhammadiyah Pontianak serta dibantu satu orang mahasiswa.

Menyangkut waktu kegiatan dilaksanakan sebanyak tiga kali (Senin, Rabu dan Kamis) dari pukul 10.00-12.00 WIB. Kisi-kisi instrument refleksi adalah sebagai berikut: (a) Pengabdian menanyakan pengalaman-pengalaman yang anda dapatkan setelah melakukan praktek konseling kelompok; (b) berikan sekilas gambaran/deskripsi tentang praktek konseling kelompok yang anda telah lakukan; (c) jelaskan tentang langkah yang dilakukan, teknik yang digunakan, dinamika kelompok yang muncul dan sebagainya; (d) menyampaikan kesan dan pesan anggota kelompok saat mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Tahap peralihan dimulai dengan duduk melingkar yang dipimpin oleh ketua kelompok (pengabdian/konselor) yang mana masing-masing peserta mengungkapkan permasalahan. Tahap peralihan berguna mencairkan suasana agar siswa siap untuk memasuki tahap kegiatan berikutnya. *Game-game* digunakan untuk meredakan ketegangan dan konflik batin serta dapat menjalin keakraban peserta konseling kelompok.

Tahap kegiatan diawali dengan siswa mengungkapkan semua permasalahan, maka dipilihlah satu masalah yang akan dibahas oleh anggota kelompok untuk dapat dicarikan solusi dan jalan keluar dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Diharapkan juga siswa yang terpilih sebagai klien dapat mengungkapkan secara terbuka dan jujur apa yang sedang dialami yang menyangkut luka batin. Selanjutnya semua peserta berpartisipasi dalam memberikan masukan serta tanggapan yang berhubungan dengan permasalahan yang diungkapkan oleh siswa. Adapun yang dibahas adalah apa saja yang dihadapi oleh siswa, mengapa bisa terjadi, bagaimana sikap ataupun solusi yang diberikan oleh anggota kelompok pada siswa.

Tahap pengakhiran merupakan tahap penutup yang menjelaskan tentang kegiatan konseling kelompok akan diakhiri. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai dalam proses konseling. Kemudian membahas tentang kegiatan lanjutan pesan dan tanggapan anggota kelompok berupa refleksi.

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat difokuskan pada siswa yang juga melibatkan kepala sekolah, guru BK, guru kelas dan wakil kesiswaan. Adapun teknik dan alat ukur untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ialah dengan siswa disuruh mengisi lembar yang disebut layseg (layanan segera) setelah pelaksanaan konseling selesai yang gunanya untuk melihat keefektifan dan keberhasilan proses konseling kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan konseling kelompok yang pengabdian lakukan melalui beberapa tahap yang mana akan diuraikan masing-masing. Berdasarkan penelitian Fridawati (2021) ada tiga tahapan layanan konseling pastoral untuk mengatasi remaja yang mengalami perceraian orang tua yaitu pertama membangun relasi dan memberikan sikap empati, pertengahan membimbing kepada tuhan, membimbing kepada penerimaan diri dan membimbing kepada pengampunan. Akhir menguatkan, mengarahkan pada pergaulan yang baik dan mendoakan. Sementara pengabdian yang kami lakukan ada persamaan dan perbedaan. Tahap-tahap yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:

Tahap persiapan kegiatan berupa pembuatan usulan, menetapkan jadwal kegiatan, menyediakan alat dan bahan yang dibutuhkan, melakukan identifikasi siswa yang akan mengikuti kegiatan pengabdian. Pada tanggal 5 Juli pengabdian mengadakan kegiatan di SMPN 1 Pontianak atas undangan kepala sekolah dalam kegiatan Merdeka belajar disaat itu semua siswa kelas VIII dikumpulkan di aula kemudian diberi materi tentang luka batin setelah pemberian materi pengabdian mengidentifikasi siswa-siswa yang mengalami permasalahan ternyata banyak sekali yang mereka alami melalui pernyataan tertulis disaat pengabdian menyebarkan kertas identifikasi masalah supaya berkesan ada asas kerahasiaan dengan demikian siswa

merasa lebih aman dan terbuka mengungkapkan peristiwa yang pernah mereka alami tentang luka batin.

Berdasarkan penjelasan tersebut pada tahap persiapan kegiatan, untuk mendapatkan keterangan permasalahan yang siswa alami supaya lebih terbuka dan terjaga kerahasiannya maka siswa diberikan secarik kertas untuk menuliskan permasalahan yang mereka alami. Hal ini sejalan dengan penelitian Pramesti (2023) yang mengatakan asas kerahasiaan digunakan ketika peserta didik yang mempunyai masalah dan guru pembimbing harus dapat merahasiakannya.

Setelah beberapa waktu lebih kurang dua minggu pengabdian berkomunikasi dan berkoordinasi tentang permasalahan yang dialami siswa yang telah diidentifikasi ternyata sebagian besar diketahui pihak guru BK dan sebagian lagi belum diketahui guru BK. Selanjutnya berdasarkan diskusi guru BK dan pengabdian juga dilakukan pengumpulan data melalui kepala sekolah banyak hal yang diperoleh informasi mengenai siswa misalnya macam-macam permasalahan yang siswa hadapi, waktu kejadian, siapa-siapa yang mengalami serta langkah-langkah apa saja yang mereka telah lakukan. Misalnya bagaimana kepala sekolah bekerja sama dengan guru BK melakukan kunjungan rumah ketika siswa mengalami masalah luka batin karena perceraian orang tua yang berdampak pada nilai siswa di sekolah.

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian mengumpulkan 10 peserta (siswa kelas VIII) dengan memperhatikan homogenitas kemampuan anggota kelompok dengan dibantu oleh guru bimbingan konseling. Asal peserta merupakan perwakilan setiap kelas VIII masing-masing 1-2 orang terutama mereka yang memiliki permasalahan yang berhubungan dengan permasalahan pengabdian. Jumlah pelaksana kegiatan adalah dua orang pengabdian dari dosen Universitas Muhammadiyah Pontianak serta dibantu satu orang mahasiswa. Waktu kegiatan dilaksanakan sebanyak tiga kali (Senin, Rabu dan Kamis) dari pukul 10.00-12.00 WIB.

Selanjutnya sebelum memasuki tahap kegiatan dipastikan sudah terbinanya keakraban dalam kelompok dan mampu mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kelompok, berusaha agar setiap yang dilakukan konselor dapat membantu tercapainya tujuan bersama, membantu tersusunnya aturan

kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik, benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam dinamika kelompok, mampu berkomunikasi secara terbuka, berusaha membantu anggota lain, memberikan kesempatan kepada anggota untuk memainkan perannya (Imran, 2020). Semua ini dilakukan pengabdian sebelum memasuki tahap kegiatan.

Tahap peralihan dimulai dengan duduk melingkar yang dipimpin oleh ketua kelompok (pengabdian/konselor) yang mana masing-masing peserta mengungkapkan permasalahan. Tahap peralihan berguna mencairkan suasana agar siswa siap untuk memasuki tahap kegiatan berikutnya. *Game-game* digunakan untuk meredakan ketegangan dan konflik batin serta dapat menjalin keakraban peserta konseling kelompok.

Pada saat memasuki tahap peralihan setelah semua siswa sudah merasa akrab maka dilanjutkan dengan tahap kegiatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari (2022) yang menunjukkan bahwa pada tahap peralihan para siswa membangun kemistri, rasa saling percaya yang mendorong para anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal.



Gambar 1 Tahap Peralihan

Tahap kegiatan diawali dengan siswa mengungkapkan semua permasalahan, maka dipilihlah satu masalah yang akan dibahas oleh anggota kelompok untuk dapat dicarikan solusi dan jalan keluar dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Diharapkan juga siswa yang terpilih sebagai klien dapat mengungkapkan secara terbuka dan jujur apa yang sedang dialami yang menyangkut luka batin. Selanjutnya semua peserta berpartisipasi dalam memberikan masukan serta tanggapan yang berhubungan dengan permasalahan yang diungkapkan oleh siswa. Adapun yang

dibahas adalah apa saja yang dihadapi oleh siswa, mengapa bisa terjadi, bagaimana sikap ataupun solusi yang diberikan oleh anggota kelompok pada siswa.

Berdasarkan penjelasan pada tahap kegiatan para siswa terlihat antusias mengungkapkan semua permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan yang mereka alami dan beberapa orang anggota kelompok berusaha membantu kawannya untuk menyelesaikan permasalahan yang diangkat dengan mengajukan beberapa pertanyaan dalam penggalian masalah dan pemecahannya serta mereka tidak segan berbagi pengalaman yang pernah mereka alami. Hal ini didukung dengan penelitian Lestari (2022) yang menjelaskan langkah-langkah pada tahap kegiatan yaitu mempersilahkan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian, memilih masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, membahas masalah terpilih secara tuntas, menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas tentang apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalah.



Gambar 2 Tahap Kegiatan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Surianti (2022) menjelaskan konselor dengan menggunakan Teknik analisis transaksional dapat membantu konseli dalam mengatasi *inner child* pada dirinya, membantu untuk memahami peran masing-masing ego agar konseli bisa menyeimbangkan ketiga ego yang ada pada diri individu tersebut. Sementara hal tersebut juga dilakukan dalam proses konseling yang pengabdian lakukan karena dalam mengatasi permasalahan siswa terlebih dahulu harus dipahami secara detail latar belakang serta karakter siswa,

kemudian membantu siswa memahami peran dan tanggung jawab dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian Oktaviana (2022) ada perbedaan tingkat kecemasan kelompok eksperimen dengan kelompok control. Dimana terapi pemaafan yang diberikan memberikan pengaruh yang tinggi sebesar 84,6%. Dalam pengabdian ini juga berlaku hal yang sama mengenai perlakuan siswa terhadap penanganan kasusnya. Sebelum konselor melaksanakan konseling kelompok terlihat siswa mengalami kecemasan dan trauma setelah konselor memberikan terapi dalam menyadarkan siswa akan pentingnya memaafkan orang lain dan mengiklaskan peristiwa yang telah terjadi bagi mereka yang mengalami luka batin sehingga ketenangan jiwa dirasakan oleh siswa setelah mengikuti konseling kelompok. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Marlina et al (2023) yang mengatakan konseling dan pelayanan pastoral sangat berperan dalam pemulihan luka batin anak. Seiring dengan penelitian di atas dianggap mendukung pengabdian yang pengabdian lakukan di sekolah.

Tahap pengakhiran merupakan tahap penutup yang menjelaskan tentang kegiatan konseling kelompok akan diakhiri. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai dalam proses konseling. Kemudian membahas tentang kegiatan lanjutan pesan dan tanggapan anggota kelompok berupa refleksi. Kisi-kisi instrumen refleksi adalah sebagai berikut: (a) Pengabdian menanyakan pengalaman-pengalaman yang ananda dapatkan setelah melakukan praktek konseling kelompok; (b) berikan sekilas gambaran/deskripsi tentang praktek konseling kelompok yang ananda telah lakukan; (c) jelaskan tentang langkah yang dilakukan, teknik yang digunakan, dinamika kelompok yang muncul dan sebagainya; (d) menyampaikan kesan dan pesan anggota kelompok saat mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Berdasarkan penjelasan terdapat temuan dari tahap pengakhiran adalah para peserta dalam kelompok konseling sudah terlihat lega karena mereka sudah menemukan Solusi dan bisa membantu temannya yang bermasalah. Kemudian mereka sudah merasa akrab satu sama lain dan berjanji untuk menjaga kerahasiaan dari permasalahan yang diungkapkan.

Setelah selesai melaksanakan kegiatan konseling kelompok dilakukan pengakhiran berupa game menyanyikan lagu gelang sepatu gelang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lestari (2022) yang mengatakan pada tahap ini pelaksanaan konseling kelompok ditandai dengan anggota kelompok mulai menunjukkan perubahan tingkah laku di dalam kelompok.



Gambar 3 Tahap Pengakhiran

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat difokuskan pada siswa yang juga melibatkan kepala sekolah, guru BK, guru kelas dan wakil kesiswaan. Adapun teknik dan alat ukur untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ialah dengan siswa disuruh mengisi lembar yang disebut layseg (layanan segera) setelah pelaksanaan konseling selesai yang gunanya untuk melihat keefektifan dan keberhasilan proses konseling kelompok. Berdasarkan hasil pengabdian konseling kelompok efektif untuk mengatasi luka batin. Hal ini sejalan dengan penelitian Leni Mariana Siregar, Masyan Lelis Manao, Nona Merjuna Sianipar (2022) yang mengatakan terapi yang dapat dilakukan berupa terapi perilaku atau sikap, terapi mental dan terapi tindakan serta melakukan konseling.

Pelaksanaan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 14-31 Agustus 2023 di SMPN 1 Kota Pontianak dengan mempersiapkan teknis dan peralatan yang berhubungan dengan pengabdian, mengkondisikan waktu dan tempat pelaksanaan pengabdian, melibatkan pihak-pihak yang membantu dalam pelaksanaan kegiatan seperti guru BK, kepala sekolah, Wakil kesiswaan, memilih siswa-siswa yang bermasalah sebagai anggota konseling kelompok, dan terakhir melaksanakan Konseling Kelompok Sebagai Upaya Mengatasi Luka Batin Siswa di SMPN 1 Kota

Pontianak. Pengabdian ini berdasarkan penelitian yang telah pengabdi lakukan sebelumnya yang berjudul pengaruh konseling kelompok dengan media kartu terhadap pencegahan perilaku agresi di sekolah (Imran & Kur'ani, 2022) .

Temuan-temuan yang diperoleh, siswa masih kurang memahami luka batin, apa saja yang menyebabkan siswa mengalami luka batin, siswa masih tidak memahami tentang bagaimana cara mengatasi permasalahan. Tim pengabdi menemukan kurangnya pemahaman guru BK tentang dampak luka batin yang dihadapi oleh para siswa sehingga permasalahan siswa dapat mengganggu keefektifan dalam proses belajar mengajar. Tim pengabdi juga menemukan pernyataan dari salah satu guru bimbingan konseling tentang pelaksanaan dan prosedur konseling kelompok karena kurangnya keterampilan dalam pelaksanaan kegiatan. Permasalahan di atas membutuhkan penanganan khusus, dengan penerapan pelaksanaan kegiatan konseling kelompok diharapkan dapat membantu siswa memahami diri mereka untuk dapat mengatasi problematika yang menyangkut kesadaran diri dalam menangani luka batin dan diharapkan dapat mengantisipasi kejadian serupa yang mungkin akan mereka hadapi. Hal ini sejalan dengan penelitian Setyawan & Kumala Dewi (2019) yang mengatakan pemaafan diperlukan siswa dalam menghadapi kelemahan dan tekanan yang dirasakannya di sekolah, baik dari dalam diri, orang lain maupun lingkungan. Kemampuan siswa memahami dan berhubungan dengan pengalaman kognitif dan efektif dari sudut pandang orang lain melalui empati mengakibatkan kepuasan siswa. Sehingga dengan berbagai tekanan dan tantangan yang ada siswa memerlukan keyakinan diri untuk bisa berhasil mencapai setiap tujuan tugas siswa dan mendapat pengakuan serta penghargaan di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan pengabdian pengabdi menyimpulkan bahwa konseling kelompok dalam menyembuhkan luka batin siswa sudah bisa dikatakan efektif pelaksanaannya karena berdasarkan refleksi yang sudah dilakukan kepada siswa dan hasil penilaian LAYSEG siswa mengatakan adanya manfaat dalam

mengikuti kegiatan konseling kelompok seperti mendapatkan pengetahuan tentang luka batin, dampak luka batin bagi siswa, dan cara mengatasi luka batin dengan cara yang baik dan benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Pontianak yang telah mendanai kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- CNN. (2019). *41 Persen Siswa di Indonesia Pernah Jadi Korban Bullying*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191205133925-284-454419/41-persen-siswa-di-indonesia-pernah-jadi-korban-bullying>
- Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, M. B. S. (2017). *Faktor yang Mempengaruhi Remaja Melakukan Bully*. 4(2).
- Fridawati, F. W. (2021). Layanan Konseling Pastoral Dalam Menangani Remaja Yang Mengalami Luka Batin Akibat Perceraian Orang Tua. *Academia.Edu*, 57–64.
- Imran, Y. (2020). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Imran, Y. &, & Kur'ani, N. (2022). Pengaruh konseling kelompok dengan media kartu terhadap pencegahan perilaku agresi di sekolah. *Jurnal Konseling Indonesia*, 10, 372–379.
- Kur'ani, N. (2023). *Buku Ajar Konseling Sosial dan Pendidikan*. Depublish.
- Leni Mariana Siregar, Masyan Lelis Manao, Nona Merjuna Sianipar, D. N. (2022). Trauma Healing Pada Orang Dewasa: Optimalisasi Dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(4), 52–60.
- Lestari, R., Helmi Hammam Wicaksono, Kirana Hayu Kinanthi, & Safina Salsabilla. (2022). Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Panti. *Abdi Psikonomi*, 3(2000).
- Marlina, I., Gereja, M., Minggu, G. S., Pastoral, P., & Batin, P. L. (2023). *Peranan Konseling Dan Pelayanan Pastoral Bagi*. 9(1), 43–50.
- Novitasari, K. A. D. (2021). Dinamika Psikospiritual Penyembuhan Luka Batin. *Jurnal Experientia Volume 9, Nomor 1, Juli 2021*, 9.
- Oktaviana, S. K. (2022). Terapi Pemaafan untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Remaja Korban Kekerasan. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(1), 59–70.
- Pramesti, K. S. A., Suranata, K., & Dharsana, I. K. (2023). Keterlaksanaan asas kerahasiaan dalam konseling pada peserta didik dengan kondisi broken home.

Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia, 9(1), 77.

- Sari, T. T., Cahyono, A. H., Hadi, I., Wiraraja, U., & Dasar, S. (2023). *Desain Pendidikan Karakter Anti- Bullying Melalui Program “ TARETAN ” Pada SDN I Pandian Sumenep Sebagai Pondasi Pelaksanaan P5 Kurikulum Merdeka*. 2, 198–204.
- Setyawan, I., & Kumala Dewi, E. (2019). Efektivitas pelatihan “pede” (pemaafan, efikasi diri, dan empati) untuk meningkatkan school well being siswa. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 218–229.
- Siregar, C. (2012). Menyembuhkan Luka Batin dengan Memaafkan. *Humaniora*, 3(2), 581.
- Surianti, S. (2022). Inner Child: Memahami dan Mengatasi Luka Masa Kecil. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 8(2), 10–18.